

## PENGEMBANGAN KURIKULUM MENGHADAPI TUNTUTAN KOMPETENSI ABAD KE 21 DI INDONESIA

<sup>1</sup>KARIM ABDILLAH, <sup>2</sup>TASMAN HAMAMI

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email : <sup>1</sup>karimabdillahsikooi@gmail.com;

<sup>2</sup>Tasmanhamami61@gmail.com

**Abstract:** *This research aims to determine the development of curriculum in facing the demands of 21st century competence in Indonesia, Basically the curriculum aims to manage the progress of teaching learning. Curriculum development always moves with the times, marked with the development of technology. That is the support in the process of teaching learning. The related problems in curriculum development in facing the 21st century competence in Indonesia are: The development of curriculum in the global era, the role of teachers in 21st century and the demands of competency in curriculum development. This research focus on curriculum development to face the demands of 21st century competence in Indonesia. This research used library method (review research) and analysis study to build theoretical arrangements on this material. After completing this research, it is known that the curriculum given to students is expected to be a provision for community life and not for individual benefit, and teachers are expected to be able to do everything that can optimize students' learning. From the research also noted that the paradigm of teaching becomes the learning paradigm is a demand for competency in curriculum development, especially in the 21st century.*

**Keywords:** *Curriculum, Development, 21st Century*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kurikulum dalam menghadapi tuntutan kompetensi abad 21 di Indonesia, pada dasarnya kurikulum bertujuan untuk mengatur kemajuan pembelajaran. Perkembangan kurikulum selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman, ditandai dengan perkembangan teknologi. Itulah penunjang dalam proses belajar mengajar. Perkembangan kurikulum selalu bergerak mengikuti perkembangan zaman, ditandai dengan perkembangan teknologi. Itulah penunjang dalam proses belajar mengajar. Permasalahan terkait pengembangan kurikulum dalam menghadapi kompetensi abad 21 di Indonesia adalah: Perkembangan kurikulum di era global, peran guru abad 21 dan tuntutan kompetensi dalam pengembangan kurikulum. Fokus penelitian ini adalah pengembangan kurikulum untuk menghadapi tuntutan kompetensi abad 21 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode pustaka (review research) dan studi analisis untuk membangun tatanan teoritis atas materi ini. Setelah menyelesaikan penelitian ini, diketahui bahwa kurikulum yang diberikan kepada siswa diharapkan dapat menjadi bekal bagi kehidupan masyarakat dan bukan untuk kepentingan individu, dan guru diharapkan mampu melakukan segala sesuatu yang dapat mengoptimalkan pembelajaran siswa. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa paradigma mengajar yang menjadi paradigma pembelajaran merupakan tuntutan kompetensi dalam pengembangan kurikulum khususnya pada abad 21.

**Kata Kunci:** Kurikulum, Pembangunan, Abad 21

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di abad 21 berbeda jauh dengan perkembangan pendidikan di abad sebelumnya. Pada zaman sekarang teknologi sangat berperan penting dalam kemajuan dan kelancaran kegiatan pembelajaran, sehingga secara garis besar perkembangan iptek selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam upaya terwujudnya perkembangan tersebut, pendidikan selalu di kaitkan dengan banyak hal. Keterkaitan antara pendidikan dan manusia sangatlah erat, dimana didalam pendidikan manusialah yang menjadi subjek dan objek suatu pembelajaran, hakikatnya dalam pencapaian tujuan sumber daya yang berkualitas diperlukan management pendidikan agar tujuan tersebut dapat disepakati oleh dua belah pihak yang ada didalamnya(Prasojo & Sudiyono, 2015). Zubaidah berpendapat dalam tulisannya di abad 21 yaitu, kemampuan berkomunikasi yang baik merupakan kecakapan yang harus dimiliki baik dilingkungan kerja maupun kehidupan sehari-hari. kemampuan komunikasi meliputi penyampaian pemikiran dengan jelas secara langsung maupun tertulis, menyampaikan opini dan perintah dengan kalimat yang jelas, serta dapat memotivasi dengan kemampuan berbicara yang dimiliki(Siti Zubaidah, 2018). Oleh karena itu sudah tidak menjadi keraguan ketika kebanyakan orang beropini tentang keunggulan alumni dari suatu lembaga pendidikan.

Dijelaskan dalam sebuah jurnal upaya untuk penyesuaian antara perkembangan dalam pendidikan berasal dari kecerdasan dan skil yang bermanfaat dikehidupan sehari-hari baik secara lokal maupun interlokal, karena kecerdasan merupakan alat bantu seseorang untuk melakukan sesuatu(Kadeni, 2014), seperti yang terjadi saat ini setiap lembaga pendidikan yang berkembang pada abad 21 tidak hanya menuntut tentang kecerdasan dan kepintaran anak didik semata, melainkan kemampuan skil dan kemampuan lainnya yang menjadi tuntutan kompetensi sekarang. Dibuktikan dengan banyaknya perubahan dalam metode pembelajaran disekolah yang mana penerapannya tidak hanya menggunakan metode ceramah semata melainkan dengan metode-metode yang lebih bervariasi. Dengan demikian akan memberikan pengalaman dan wawasan serta keterampilan baru bagi anak didik. Dalam upaya pemenuhan tuntutan kompetensi pada abad 21 tidak lepas dari kurikulum yang ada, kurikulum akan selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman dan kurikulum yang baik akan menghasilkan kompetensi yang baik sesuai dengan abad 21. Disisi lain perkembangan kurikulum dituntut dengan kreativitas guru dalam mengajar, karena pembelajaran yang baik adalah

pembelajaran yang bisa memahamkan anak didik tentang sesuatu yang baru (Afandi, Chamalah, & Wardani, 2013). Oleh karenanya kurikulum perlu dievaluasi dan dikembangkan sebagaimana mestinya sesuai dengan tuntutan yang ada. Pengembangan kurikulum tidak terlepas dari bagaimana komponen-komponen pendidikan berjalan dengan baik, mulai dari tujuan, isi, materi, metode, kegiatan dan penilaian, semua saling berkaitan satu sama lain dalam tercapainya perkembangan kurikulum sesuai dengan tuntutan kompetensi abad 21.

Dengan demikian pada pembahasan artikel kali ini, ingin mengkaji lebih dalam mengenai perkembangan kurikulum dalam upaya menghadapi tuntutan kompetensi abad 21. Dimana tuntutan tidak lagi sama dengan tuntutan yang masa lampau, yang lebih menitik beratkan pada skil dan kemampuan anak didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada baik kegiatan akademik maupun non akademik. Artikel ini bertujuan untuk menelaah sudut pandang global dalam pengembangan kurikulum yang ada, dan juga peran guru dalam menghadapi tuntutan perkembangan di abad 21, serta tuntutan kompetensi pengembangan kurikulum.

## **METODE PENELITIAN**

Penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka (*Library Review*) yaitu cara cara menggunakan pustaka dalam pengumpulan data dari dokumen kepustakaan seperti jurnal, buku, majalah dan dokumen lainnya. Studi pustaka bertujuan untuk menentukan data dan bahan penelitian. (Zed, 2004) dalam artian data tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang berasal dari kepustakaan, dengan membaca jurnal, buku dan dokumen-dokumen lainnya. (Soewajdi, 2012) Teknik data yang diterapkan yakni dengan menggunakan dokumentasi serta penganalisisannya baik dokumen yang tertulis, bergambar dan lainnya. (Syukmadinata, 2014) artikel ini ditulis dengan menggunakan metode deskriptif analisis dari data yang telah dianalogi melalui reduksi data, penguraian data, dan kemudian disimpulkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Kurikulum di Era Global**

Proses hubungan antar bangsa dan antar negara merupakan suatu fenomena yang menandai era globalisasi, hal itu terjadi tanpa adanya keterkaitan batas-batas bio sosial politik maupun geo nasional ideologis. Seluruh dunia membentuk diri menjadi satu dan saling berketergantungan globalisasi, ketergantungan tersebut

tidak hanya terjadi pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (iptek), tetapi juga dalam bidang politik ekonomi, sosial, dan budaya, termasuk dalam bidang pendidikan. Hal tersebut mempunyai ketergantungan yang berkaitan dengan peran guru menjadi sarana dalam memproduksi *out put* yang kreatif, bernilai, dan berhasil dengan daya tinggi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan (Husnan, 2004) Pada abad 21, perkembangan lingkungan sangatlah pesat, sehingga peserta didik dituntut untuk menghadapi berbagai resiko, mulai dari perkembangan teknologi, budaya, ilmu pengetahuan. hal tersebut bertujuan agar peserta didik lebih banyak mengkaji dan aktif dalam belajar sehingga memiliki pengetahuan yang memadai. Peserta didik pada zaman ini kehidupannya berbeda dan jauh lebih rumit dari kehidupan zaman sebelumnya. Mata pedang adalah perumpamaan yang cocok untuk guru dalam peranannya sebagai pendidik dalam belajar mengajar, dituntut untuk memberikan pengetahuan, sikap perilaku keterampilan melalui strategi dan metode pelajaran yang sesuai dengan perkembangan abad 21 (Husnan, 2004). dengan demikian secara garis besar semua tanggung jawab pendidikan tertuju kepada guru, terkhusus dalam memberikan bekal yang dapat menyiapkan anak didik menghadapi zaman global.

Kurikulum yang memuat wawasan global adalah kurikulum yang bercorak prespektif global, dalam ranah umum tidak dalam lokal dan nasional. Kurikulum ini secara tidak langsung harus bisa mendorong anak didik untuk berpikir menyeluruh dalam arti peserta didik sanggup menjabarkan pengetahuan sebanyak mungkin dan pengetahuan itu dapat di aplikasikan sebagai kesiapan mereka warga negara yang berguna dan membentuk rasa tanggung jawab sosial terhadap lingkungan, mampu bekerja sama, dan saling berpegangan secara harmonis (Suryanto, 2006).

#### a. Pembelajaran Abad 21

Seorang guru harus menyadari bahwa didalam kegiatan pembelajaran setiap orang memiliki cara berbeda-beda dalam mengoptimalkan serta memahami informasi baru. Peserta didik diajarkan beberapa kaidah melalui metode pembelajaran yang sesuai agar mereka dapat menyempurnakan informasi yang didapat dalam proses belajar mengajar (Suryanto, 2006). Oleh sebab itu seorang pendidik diharapkan untuk dapat menyelaraskan dan melengkapi kurikulum dengan kemajuan seni, budaya dan teknologi, serta pertanggung jawaban kebutuhan individual dan universal, sehingga kurikulum yang di terapkan disekolah adalah kurikulum yang benar-benar dibutuhkan oleh anak didik disekolah dan dapat diterapkan dimasyarakat, mengikuti perkembangan zaman, serta tuntutan yang akan diharapkan setelah mengikuti

pembelajaran(Mulyasa, 2006). Untuk mengetahui dan memudahkan peserta didik dalam belajar maka para peserta didik harus menyadari dan menentukan pembelajaran apa yang tepat dan yang harus digunakan dalam menentukan cara belajar.

b. Karakteristik Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran yang dilakukan guru didalam kelas seyogyanya harus mempunyai beberapa strategi yang di dalamnya terdapat karakteristik, antara lain: Pertama Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal tersebut dapat mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan, Contoh dari penerapan tersebut dapat kita temukan di kurikulum 2013 dimana peserta didik menjadi pusat pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik.(Presetyawati, 2016) kedua Pengembangan kretasivitas peserta didik. senibudaya dan keterampilan merupakan jenis kreativitas yang dapat dikembangkan disekolah sehingga melahirkan pengembangan sumber daya yang berkualitas yang mampu mengantar peserta didik ketitik termuka.(Juliantine, 2009) ketiga Membangun suasana yang menyenangkan, bermakna, dan menarik. Strategi keempat menciptakan beragam kegiatan yang bernilai, sehingga siswa menerima pembelajaran disetiap aktivitas yang dilakukan terutama disekolah. Penerapan stretegi kareakteristik tersebut layaknya disesuaikan kedalam proses pembelajaran sehingga penatarannya cocok dengan terwujudnya tuntutan kompetensi di abad 21.

Pusat pembelajaran pada era baru telah berganti menjadi *student centered* dimana seluruh proses pembelajaran yang ada terpusat kepada peserta didik. Dalam hal tersebut seorang peserta didik di tuntut untuk menjadi pemeran utama yang dapat bergerak aktif dan berpikir secara inovatif sedangkan guru hanya sebagai pemeran pendamping yang bertugas untuk mengatur, mengelola serta memfasilitasi seluruh aspek yang dibutuhkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian peserta didik diberikan keleluasaan dalam menenetukan seluruh pergerakan yang memudahkannya dalam belajar, mereka juga diberikan kebebasan untuk belajar dan mengetahui segala hal yang berkaitan dengan minat, bakat dan kebutuhan mereka dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat hingga pada akhirnya secara mandiri mereka dapat mengukur potensi yang dimiliki serta dapat mengetahui sejauh mana penguasaan pada materi yang mereka pelajari.(Mulyasa, 2006) Dalam upaya menyempurnakan strategi karakteristik tersebut, peserta didik

diupayakan mempunyai keterampilan yang memendorongnya mewujudkan kesempurnaan dari strategi karakteristik. Adapun keterampilan tersebut, yaitu: *Pertama* menanamkan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Seorang peserta didik dituntut untuk dapat hidup jujur, menjalankan amanah, berbuat adil, menjalankan tanggung jawab, berempati serta dapat selalu taat dan patuh dalam menjalankan kehidupan beragama yang sesuai dengan norma hukum dan sosial sebagai penerapan dalam menjalankan perintah. Tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang ditekankan untuk kebutuhan, melainkan Ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa merupakan hal yang utama yang harus dimiliki anak didik di sekolah.

*Kedua*, Pemikir yang diterapkan sebagai karakter. Pemikir biasanya ditandai dengan inovasi dalam berpikir lewat kecepatan beradaptasi dengan lingkungan. Seorang pemikir yang pandai biasanya lebih terampil dalam mengendalikan diri sendiri ketika menghadapi tantangan yang mereka temui. Pribadi yang mereka tampilkan juga cenderung terlihat lebih cerdas, kreatif, dan lebih berani mengambil resiko jika dibandingkan dengan orang biasa yang berada di sekelilingnya. Selain itu, karakter yang dibawakan juga relevan dengan kinerja otak yang ditandai dengan cara berpikir yang terbuka, selalu merasa ingin tahu dan bersikap reflektif serta fleksibel. *Ketiga*, kecakapan dalam pengembangan teknologi dan informasi. Teknologi dan informasi pada era globalisasi ini merupakan aspek terpenting dalam melakukan segala hal, oleh karena itu peserta didik diharapkan agar dapat memiliki kemampuan dan kecakapan untuk memvisualkan informasi sebagai sarana dalam mengembangkan keterampilan multikultural yang dimilikinya. Dengan berbekal kecakapan tersebut peserta didik akan dapat bekerja sama dan berkomunikasi dengan siapa saja dalam ruang lintas lokal maupun global tanpa adanya halangan.

*Keempat* Keterampilan dalam komunikasi. Seorang peserta didik dianjurkan untuk pandai berkeja sama dalam tim sehingga tercipta lingkungan yang tentram dan harmonis, dengan adanya hal tersebut maka tenggang rasa antar sesama akan semakin meningkat sehingga tercipta kehidupan sosial yang semakin akur dan nyaman. Peserta didik juga diharapkan memiliki kemampuan kecakapan komunikasi personal, sosial, dan terampil dalam tanggung jawab supaya tidak terjadi kekeliruan dengan sesama yang disebabkan oleh adanya miskomunikasi. Mereka juga harus dapat menyesuaikan diri untuk terampil dalam komunikasi interaktif dengan rendah hati supaya tercipta pribadi yang peduli dengan sesama, toleran, suka menolong, menghargai diri sendiri dan orang lain serta memiliki jiwa nasionalis yang

mengutamakan kepentingan umum dan bangga. *Kelima*, Memiliki etos kerja yang tinggi dan produktif. Ketika proses belajar mengajar berlangsung peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk menentukan prioritas supaya mereka mendapatkan hasil yang maksimal dari materi yang dipelajari di kelas, mereka juga dituntut untuk dapat mengembangkan perencanaan serta terampil menggunakan seluruh perangkat kerja yang ada supaya mereka dapat meningkatkan keterampilan individual supaya sejalan dengan perkembangan teknologi yang ada. Dengan adanya seluruh hal tersebut, peserta didik diharapkan dapat menjadi pribadi yang bersih, sehat serta memiliki jiwa sportivitas yang tinggi supaya terbentuk karakter yang memiliki jiwa disiplin, tidak kenal menyerah, tangguh, handal, berketetapan hati dan kompetitif.

Zaman yang terus berkembang selalu menuntut peserta didik agar senantiasa memiliki berbagai macam kecakapan dalam belajar serta berpikir, Adapun kecakapan yang selayaknya dimiliki oleh peserta didik yakni kecakapan dalam menyelesaikan masalah, kecakapan berkomunikasi, berkolaborasi, dan kecakapan dalam kreativitas(Mulyasa, 2006). Model pembelajaran yang dinantikan berkembang di era modern ini adalah sebagai berikut(Mulyasa, 2006): pertama, Kecakapan berkomunikasi. Pada penerapannya model ini berkenaan dengan peran anak didik dituntut untuk memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang sesuai dalam berbagai bentuk secara lisan, tulisan, dan multimedia. Ide-ide adalah cara jitu untuk penggunaan model ini seperti dalam ranah berdiskusi Bersama teman-temannya maupun penyelesaian masalah dari guru.

*Kedua*, Kecakapan berkolaborasi. Pengaplikasian model ini ditunjukkan dengan adanya kemampuan peserta didik dalam memimpin serta bekerja sama dengan kelompok, menyesuaikan diri untuk bertanggung jawab, bekerja secara bersih tanpa ada faktor tertentu, dan menghargai pendapat teman yang berbeda. Peserta didik juga dituntut untuk dapat menjalankan tanggung jawab secara pribadi terhadap diri sendiri serta pada tempat belajar dan hubungan masyarakat. Mereka juga diwajibkan untuk memasang target yang akan dicapai mulai dari keinginan sendiri maupun orang lain. Ketiga, Kecakapan memecahkan masalah. Pada model ini, anak didik diberikan pilihan dalam memilih pilihan yang masuk akal dan membuat pilihan yang rumit, serta memahami interkoneksi dengan antar sistem. Anak didik juga diberikan pilihan dalam menyelesaikan masalah sendiri seseuai kemampuannya,

anak didik juga memiliki kemampuan dalam menganalisis, mengungkapkan, dan menyelesaikan masalah.

*Keempat*, Kecakapan kreativitas. Metode dan model yang digunakan pada masa kini lebih terfokus pada multimetode dan persoalan yang nyata, model pembelajaran yang berbasis proyek banyak dituntut, dikarekan metode ini adalah metode yang progresif . anak didik belajar dengan membuat dan menyelesaikan proyek penyelidikan. Dalam tahap ini lebih terfokus kepada pengalaman yang ditawarkan kepada anak didik dan lebih memotivasi serta mendapatkan pengetahuan yang ditranmisikan ke seorang pembelajar yang pasif(Sumantri, 2019). Menghilangkan menyamakan para peserta didik, tapi lebih fokus terhadap individualnya. Hal tersebut adalah proses yang dilakukan dalam metode ini. Pembelajaran yang bersifat kompetitif berpindah menjadi yang kolaboratif.

### **Peran Guru di Abad 21**

Keberhasilan suatu pembelajaran terutama didalam kelas ditentukan oleh guru(Manizar, 2015), karena guru merupakan seorang penentu dalam proses pembelajaran. K.H. Imam Zarkasyi berpesan bahwa Metode lebih penting dari pada materi, tetapi guru lebih penting dari metode, dan jiwa guru jauh lebih penting dari gurunya sendiri.(Suharto, 2016) Bagaimanapun pentingnya kurikulum ataupun sehebat apapun kurikulum tanpa didukung guru tidaklah ada arti suatu kurikulum tersebut.(Husnan, 2004) Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwasanya “profesi guru merupakan pekerjaan bidang khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip, memiliki bakat, minat, komitmen, kualifikasi akademik, tanggung jawab serta memiliki kesempatan mengembangkan profesinya”,(Arifin, 2010) oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang guru memiliki kewajiban yang sangat penting untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang dapat meningkatkan kualitas *output* dalam dunia Pendidikan. Di abad 21 ini seorang guru dituntut untuk menjadi pribadi yang professional agar dapat mengimplementasikan kurikulum 2013 dan menyukseskan segala program yang terdapat didalamnya, profesionalitas tersebut dapat dilihat dari proses belajar mengajar di setiap jam pelajaran terutama yang dilakukan secara formal.(Susilo & Sarkowi, 2018) Adapun penunjang dalam terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi pada abad 21 yaitu : *Pertama* Guru sebagai perencana pembelajaran. Perencanaan merupakan dasar dari segala hal yang ada di dunia ini. Perencanaan juga merupakan aspek terpenting

dari terwujudnya suatu hasil akhir, oleh karena itu sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebab rancangan yang dipersiapkan oleh guru merupakan suatu aspek penentu keberhasilan dalam mengimplementasikan suatu kurikulum. Rancangan yang dipersiapkan oleh guru juga menjadi faktor penentu suatu keberhasilan bagi pencapaian kompetensi yang harus diterima oleh peserta didik. (Husnan, 2004) kedua Pembelajaran yang dikelola oleh guru. Dalam mengelola kegiatan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan suatu lingkungan belajar yang sesuai dan menyenangkan bagi peserta didiknya agar kegiatan pembelajaran yang di laksanakan menjadi kondusif tanpa adanya tekanan dan rasa terpaksa. Seorang guru juga memiliki kewajiban untuk dapat menciptakan suasana pebelajaran yang dapat menampung berbagai macam interaksi sosial maupun psikologi. (Husnan, 2004) Ketiga Guru sebagai fasilitator. Dalam dunia Pendidikan seorang guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar yang bertugas menyampaikan materi kepada peserta didik, akan tetapi seorang guru juga harus dapat memfasilitasi segala kebutuhan yang di butuhkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang memuaskan. Oleh karena itu seorang guru harus dapat memahami peserta didiknya secara keseluruhan agar dapat menentukan fasilitas yang harus dipersiapkan serta metode yang dapat mempermudah jalanya proses belajar mengajar. (Husnan, 2004)

*Keempat* Guru sebagai evaluator, evaluasi merupakan faktor terpenting yang tidak dapat di pisahkan dengan faktor penunjang lainnya karena hanya dengan adanya evaluasi seorang guru dapat mengetahui kemampuan para peserta didiknya, ia juga dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dan juga peserta didiknya. Dengan adanya evaluasi, seorang guru dapat mengetahui segala kelemahan yang terdapat pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan serta dapat menentukan Langkah yang harus dilakukan pada tahap selanjutnya. Oleh karena itu dengan adanya evaluasi, seorang guru diharapkan dapat merubah jalannya pembelajaran ke arah yang lebih baik. (Husnan, 2004)

Dengan pesatnya perkembangan zaman di abad 21 ini, seluruh guru dituntut agar bisa mengikuti perkembangan zaman, mengingat banyak sekali permasalahan yang harus diselesaikan guru terkait kehidupan sosial guru, administrasi sekolah maupun tata cara pengelolaan peserta didik agar mereka dapat mengikuti jalanya pembelajaran dengan khidmad dan tertib. Seorang guru yang profesional adalah

mereka yang dapat mengikuti jalannya perkembangan zaman, maka sudah selayaknya seorang guru harus dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan tanda dari perkembangan zaman tersebut.(Husnan, 2004)

Berdasarkan aspek tersebut, maka diketahui bahwa pemerintah beserta para jajarannya perlu mengupayakan suatu hal yang dapat meningkatkan kualitas guru, karena kualitas guru juga berpengaruh pada perkembangan aspek-aspek pendidikan dan pembelajaran lainnya. Secara garis besar, Pendidikan yang sedang berkembang di masa ini dikuasai oleh Pendidikan *Information and Comunication Tecnology (ICT)* yang berbasis pada penggunaan teknologi, informasi dan komunikasi. penerapan hal tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia saja melainkan di seluruh dunia. Pada dasarnya dalam dunia Pendidikan terdapat tiga inti kemampuan dasar yang berguna untuk mengembangkan kemampuan lainnya, Adapun kemampuan dasar tersebut adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Dengan menguasai tiga kemampuan dasar tersebut maka seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan lainnya kemampuan yang menjadi kompetensi dalam dunia Pendidikan. Seiring berkembangnya zaman maka tiga kemampuan dasar itupun bergeser dan berkembang menjadi kemampuan lainnya, adapun kemampuan dasar yang menjadi landasan pada abad 21 meliputi: 1) Kemampuan belajar dan berinovasi (*learning innovation skills*), 2) kemampuan teknologi dan media informasi (*information media and technology skills*), 3) kemampuan hidup dan berkarir (*life and carrer skills*).(Husnan, 2004) Tiga kemampuan tersebut selalu berkembang dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya.

Seorang guru yang tangkas akan dapat menyelesaikan berbagai macam masalah jika ia menghadapinya dengan cara berpikir kritis dan logis. Ia akan mampu menyelesaikan berbagai macam rintangan tanpa ada sedikitpun halangan jika ia memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif serta dapat menerima atau menyampaikan ide dan gagasan secara tertulis maupun lisan. Suyanto mengatakan bahwa seorang guru yang professional adalah yang selalu mampu untuk berubah dari kebiasaan lama, serta mampu bergerak meninggalkan metode dan wejangan masa lampau untuk menghadapi banyaknya tantangan yang akan ia temukan di masa mendatang. Seorang guru harus dapat selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman yang terjadi, Adapun keterampilan yang lazimnya dimiliki oleh seorang guru pada abad 21 adalah sebagai berikut:(Husnan, 2004) Pertama adalah

kemampuan belajar dan inovasi (*Learning and inovation*), belajar dan inovasi adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, jika salah satunya dipisahkan maka perkembangannya akan terhenti. Ciri-ciri bagi seseorang yang mau belajar dan berinovasi dapat dilihat dari cara berfikirnya yang kritis, orang tersebut tidak akan berhenti untuk berfikir hingga masalah yang dihadapinya dapat terselesaikan dengan tuntas. Selain berfikir kritis, ia juga selalu bergerak secara kreatif dan inovatif serta mampu berkomunikasi secara efektif dan dapat bekerja sama secara maksimal dengan bawahan, teman sejawat maupun atasan. Kedua adalah kemampuan menggunakan dan mengumpulkan informasi dari berbagai macam sumber untuk di tampilkan pada laman internet (*Digital literacy*). Untuk menjadi manusia yang dapat mengikuti perkembangan zaman di abad 21, mereka harus mampu menguasai teknologi digital karena pada umumnya segala hal yang berkaitan dengan informasi lebih mudah menyebar dan diketahui melalui berbagai macam media digital seperti *smart phone*, komputer, televisi, radio dll. Ketiga adalah keterampilan hidup dan berkarir (*Career and life*).seorang guru harus dapat menyesuaikan dirinya terhadap seluruh aspek kehidupan, ia harus mampu menjalani kehidupan pribadinya dalam berkarir serta mampu menjalani kehidupan sosialnya dalam bermasyarakat. Orang yang dapat menjalanni keduanya tanpa hambatan dapat terlihat dari gaya hidupnya yang luwes dan fleksibel. Orang tersebut cenderung lebih mudah bergaul dan menyesuaikan diri terhadap perubahan, memiliki inisiatif dalam melakukan berbagai macam hal serta dapat mengarahkan diri sendiri (*self-direction*) untuk melakukan tujuan yang telah direncanakan. Disamping hal itu, ia juga memiliki produktivitas hasi dan akuntabilitas kerja yang tinggi serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan hasil yang didapat dari kajian perkembangan teknologi dan rencana strategis pemerintah yang berdampak pada lembaga pendidikan, diketahui bahwa seorang guru harus memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi berbagai macam persoalan di era ini. Berikut ini adalah hal yang harus disiapkan guru untuk menghadapi pembelajaran di abad 21:(Husnan, 2004) Pertama *Invenity Thinking*. Kerja keras adalah cara untuk menuai kesuksesan, tak jarang orange yang sukses adalah orang yang bekerja melebihi apa yang menjadi kewajiban pada dirinya. Kedua *Adaptability*. bakat dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi, lingkungan dan kebijakan pemerintah. Guru harus menyesuaikan dengan kebijakan atau peraturan pemerintah yang berubah sewaktu-waktu. Ketiga *Curiosity*.

Mempunyai rasa ingin tahu untuk mengetahui hal baru, seorang guru di tegaskan untuk dapat menerapkan teknologi terkini dalam proses pembelajaran serta dapat segala hal yang sudah tidak sesuai untuk digunakan di masa kini. Keempat *Creativity*. Bakat dalam berimajinasi, sesuatu yang bermanfaat melalui daya pikir yang mampu menciptakan karya baru terkhusus dalam teknologi yang berguna bagi pembelajaran dan semua kalangan. Kelima *Risk-taking* yang memiliki arti kesiapan kesiapan untuk mengambil sebuah resiko. Manusia yang kreatif adalah mereka yang siap mengabil resiko dan menyelesaikannya dengan cara yang sistematis dan menggunakan pemikiran logis hingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang matang. Keenam *Digital Age Literacy*, kemampuan ini tidak terfokus pada kemampuan membaca, mendengar, menulis dan berbicara lebih dari itu kempuan ini adaah kemampuan literasi yang terkoneksi satu dengan yang lain terutama di era digital ini (Afandi, Junanto, & Afriani, 2016).

Teknologi informasi dan komunikasi melahirkan dampak begitu besar dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam dunia Pendidikan. Mengusai teknologi dan informasi adalah Patokan guru agar berkembang dan tidak ketinggalan zaman dikarenakan pada era sekarang semua kegiatan lebih terfokus dalam dunia teknologi. Mengetahui perkembangan dan penyebaran teknologi di abad 21 (*information and communication technology literacy*) lebih berharga daripada hanya memiliki memiliki bakat teknologi saja. Oleh sebab itu seorang guru disarankan untuk dapat menyusuri dan mengikuti perkembangan teknologi agar dapat dikembangkan dalam pengajaran dan dibutuhkan di dunia. Adapun perkembangan teknologi tersebut antara lain sebagai berikut: pertama *Effective communication* di masa depan, kegiatan yang efektif yang dituntut oleh dunia kerja, termasuk efektif dalam berkomunikasi. Guru diharapkan bekerja sama agar memperoleh komunikasi yang efektif. Kedua *Teaming*. Siap bekerja sama dalam kelompok dengan orang lain serta menerima gagasan darinya dan memberatkan diri dari gagasannya jika gagasan tersebut tidak diterima. Dengan demikian akan terjadi rasa saling menghormati sesama anggota kelompok. Ketiga *Collaboration and interpersonal skil*. Selain hal diatas, seorang guru juga dituntut untuk dapat berkolaborasi dengan pihak lainya walaupun tujuan yang akan dicapai berbeda. Keempat *Personal and social responsibility*. Memiliki kepeduan terhadap social, dalam artian berkomunikasi efektif dan tidak mementingkan diri sendiri. Kelima *Interactive communication*. Guru yang

baik dalam perkembangannya ialah yang mampu membaaur, berinteraksi serta beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

### **Tuntutan Kompetensi Pengembangan Kurikulum**

Perubahan globalisasi pada abad 21 ini tergolong fundamental,berlainan dengan zaman dulu. Abad 21 merupakan hasil kerja dan usaha manusia diminta oleh kualitas pada abad ini, dengan kata lain abad 21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas, dikelola oleh lembaga-lembaga secara modern sehingga mencetak generasi yang unggul. Ketentuan baru meminta *Out put* dalam segala urusan mulai dari berpikir, kegiatan dan pembiasaan konsep. Hal tersebut bertujuan untuk membuat model baru dalam menyikapi provokasi yang baru.(Wijaya & Dkk, 2016) Kurikulum yang diterapkan disekolah hendaknya dikaji ulang terlebih dahulu sebelum diterapkan disekolah, dimana kurikulum diterpkan sebagai upaya pemecahan masalah pendidikan, terlebih dalam koontek pengembanagan kurikulum saat ini dan yang akan datang. Maka dengan demikian terdapat beberapa teori yang diinginkan dapat menjawab beberapa problem dalam ranah pendidikan serta menyiapkan peserta didik untuk bisa mengikuti pembelajaran di abad 21 ini. Dalam tahap ini penerapan kurikulum berasas dari kurikulum nasional yaitu kurikulum 2013 perubahan pembelajaran dari *teaching* menjadi *learning*, dimana guru tidak lagi menjadi pusat belajar sedang murid berperan penting dalam proses belajar mengajar.(Sumantri, 2019)

UNESCO menjelaskan keempat visi pendidikan di abad 21 yang tergolong lebih kedalam metode *learning*.(Sumantri, 2019) Adapun Keempat visi tersebut adalah: pertama *Learning to think* adalah belajar dengan tujuan mengetahui merupakan kegiatan untuk memperoleh, memanfaatkan, dan memperdalam pengetahuan. Pada abad ke-21 Penguasaan materi merupakan salah satu hal penting bagi Anak didik. Anak didik sepantasnya mempunyai rasa ingin belajar sepanjang hayat. Tujuannya agar peserta didik selalu menelaah dan berkelanjutan dalam menilai keahlian diri dari apa saja yang telah dimengerti dan menumbuhkan rasa ingin untuk mengokohkan kesuksesan dikehidupannya kelak. Setiap individu anak didik perlu kesiapan dalam belajar ketika berada disituasi baru yang memerlukan kecakapan baru.(Siti Zubaidah, 2018) kedua *learning to do* adalah penyesuaian diri anak didik dan beradaptasi dalam lingkungan secara cepat dan talenta. Pengaplikasiannya tidak hanya terfokus pada anak didik saja semua orang pun membuhkan penerapan

dan pengetahuan akademik, sehingga hubungan antara akademik dan pengetahuan bisa terealisasi, dan menjadikan hal tersebut menjadi suatu karya yang berharga.

*Ketiga Learning to be* adalah menciptakan anak didik yang mampu terampil dalam akademik dan masyarakat. Terbentuknya karakter anak didik sehingga menjadi manusia yang profesional sehingga memiliki kompetensi yang sesuai dan beridentitas jelas. Mampu memecahkan permasalahan terutama di abad 21. Secara garis besar harus bisa menjadi manusia yang bisa bekerja dalam beragam komunitas dan beragam macam yang ada, mulai dari lingkungan lingkup kecil sampai besar serta sanggup menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Keempat Belajar hidup bersama adalah peserta didik yang belajar secara suportif sehingga mendapatkan tingkat kemampuan yang jauh lebih tinggi jika dilihat dari dampak pemikiran untuk menyimpan pengetahuan dalam jangka waktu lama dibandingkan dengan anak didik yang belajar sendiri. Belajar bersama menghasilkan buah yang jauh lebih manis, dan menciptakan ransangan dalam berdiskusi, serta mempunyai strategi untuk mencapai apa yang diinginkan.

Pengembangan kurikulum 2013 adalah mencetak generasi bangsa yang kreatif, imajinatif dan afektif dengan penguatan perilaku (mengerti apa), kecakapan (mengerti bagaimana), dan informasi (mengerti apa) yang konsolidasi. (Putra, 2015) Adapun semua itu dikemas dalam empat komponen yang dikenal sebagai empat pilar pendidikan antara lain: pertama *Learning to Know*, konsep belajar merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mencapai dan menggunakan materi-materi pengetahuan yang ada. (Siti Zubaidah, 2018) Belajar dengan memakai cara berpikir inovatif bertujuan untuk memahami pokok suatu masalah. Kedua *Learning to Do*, Belajar yang bertujuan untuk mengharmoniskan diri dan pembiasaan dalam kehidupan bermasyarakat yang sangat cepat perkembangannya, maka setiap personal perlunya mengkaji dalam berkarya. (Siti Zubaidah, 2018)

*Ketiga Learning to Be*. Keterampilan akademik dan kognitif bukanlah satu-satunya keterampilan yang dibutuhkan oleh anak didik untuk mencapai kesuksesan, walau keterampilan tersebut sangat dibutuhkan anak didik. (Siti Zubaidah, 2018) Berusahalah dalam kesiapan menjadi manusia yang sempurna. Keempat *Learning to Live Together*, peserta didik yang belajar dengan suportif dapat meraih tingkat keahlian yang jauh maksimal untuk mengabadikan pengetahuan dalam jangka waktu yang lama dari pada anak didik yang belajar secara personal. (Siti Zubaidah, 2018) belajar dengan sistem kelompok menjadikan anak didik mampu untuk terbiasa

bermuamalah dengan sesama(Sugiarti & Dkk, 2018) dari keempat komponen asas/filar diatas dapat disimpulkan bahwa penjabaran mengenai anak didik adalah supaya tidak kebingungan dalam menentukan patokan yang akan menjadi pondasi yang kokoh dan terarah sehingga terwujudnya manusia yang diharapkan pada saat ini.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, menjelaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah membentuk suatu aktivitas yang bertujuan untuk mencapai apa yang diinginkan, serta peranan aktif waraga sekolah mulai dari Murid, guru, kepala sekolah, karyawan kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua, akademisi, masyarakat, mitra kerja, dll. Keberadaan GLS sangat berpengaruh dalam pembentukan kecakapan peserta didik.(Sugiarti & Dkk, 2018) Model yang diterapkan dalam GLS selayaknya menggunakan multiliterasi sebagai isi dalam proses pembelajarn disekolah.

Kebutuhan fasilitas sekolah sangatlah penting dalam melengkapi kecakapan hidup pada zaman ini hal tersebut sudah tertuang dalam pendidikan disekolah literasi. Dalam tujuan tercapainya hal diatas selayaknya sekolah literasi mempunyai keunikan atau identitas yang menjadi nilai plus dari suatu lembaga pendidikan. Adapun identitas tersebut sebagai berikut: 1) mempunyai visi literasi yaitu sekolah mempunyai visi, misi, tujuan dan staretgi dalam pencapaian. 2) mempunyai masyarakat sekolah yang memirkan literasi terfokus pada satu misi untuk memajukan sekolah dengan memajukan sekolah literasi. 3) penyediaan tempat untu peserta didik dalam rangka menggali minat dalam melakukan suatu aktiviats baik dalam memabaca maupun lainnya. 4) mempunyai rancangan literasi yaitu sekolah yang memiliki yang mencetak pembiasaan peserta didik untuk membaca, menulis dan berbicara dalam multi kontek dan kebudayaan. dengan kata lainprogram sekolah bersifat global. 5) mengaplikasian pembelajaran literasi yaitu mengaplikasikan cara-cara dan model pembelajaran literasi yang sesuai dengan keunikan peserta didik. Kelima hal diatas adalah ciri sekolah litersi yang dibangun menggunakan visi yang diimpikan oleh warga sekolah dengan tujuan faktual dalam bentuk penerapannya.(Sugiarti & Dkk, 2018)

Kurikulum 2013 mengambil kedalam kurikulum yang akan digunakan sebagai pondasi istimewa dalam perencanaan kurikulum baru . Pergeseran paradigma telah diterngkan di abad 21. Adapun pergeseran tersebut ditentukan dalam 4 hal penting menjadi ciri dari era baru, yaitu. (Hidayat, 2013): pertama data Informasi:

penyediannya berada dimana saja dan kapan saja, dalam artian model pembelajaran ini diarahkan untuk menggiring peserta didik mencari tahu dari berbagai referensi yang diobservasi. Kedua Komputasi: alat sederhana atau mesin pembantu menyelesaikan pekerjaan, pembelajaran ditujukan untuk bisa menentukan masalah, tidak hanya dalam penyelesaiannya saja. Ketiga Mekanis: mencukupi segala kegiatan berkala, pembelajaran ditujukan kepada anak didik untuk selalu berfikir mendalam, bukan hanya mekanistik. Keempat koneksi: saling berketergantungan, koneksi dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan demikian tujuan pengembangan sumberdaya potensi yang dimiliki anak didik adalah dengan mendapatkan potensi yang diinginkan dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan skill. Selain itu terdapat beberapa hal yang harus dikembangkan anak didik yakni mulai dari solidaritas, kreativitas, kerja sama, kepemimpinan, kepedulian dan kecakapan anak didik dalam kehidupan guna membentuk watak dalam bermasyarakat. (Husnan, 2004)

Penerapan kurikulum 2013 menyatakan bahwa guru adalah perancang kompetensi dan karakter peserta didik dengan kekeratifan dalam metode yang sesuai dalam pembelajaran. Keprofesionalitas guru sangat dibutuhkan dalam merumuskan rancangan pembentukan karakter individual masing-masing. (Mulyasa, 2006) Sehingga guru dapat mencetuskan ide-ide yang inovatif, serta dapat mengoptimalkan segala ide tersebut dalam mengelola kegiatan di kelas dan pembelajaran yang diampuhnya. (Mulyasa, 2006) Dengan demikian penjabaran dari 4 poin pengembangan kurikulum 2013 di atas menjelaskan bahwa tujuan dari kurikulum tersebut yakni untuk meningkatkan kurikulum di abad 21. Sehingga kreatifitas, dibutuhkan dalam mendukung perumusan kurikulum yang mengedepankan pengalaman individual melalui proses menalar, menanya, menghayati, dan mencoba dengan pembelajaran kolaborasi. (Hidayat, 2013) Pengembangan kurikulum dalam kecakapan hidup sudah lama menjadi perbincangan para ahli seperti Tyler misalnya, mengutarakan bahwa kecakapan dalam kehidupan merupakan salah satu inti pengamatan dalam perkembangan kurikulum. (KBKH) menjelaskan bahwa kurikulum berorientasi dalam keahlian hidup yang artinya sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk mencapai dan meningkatkan kemampuan, keterampilan dan kesanggupan yang diperlukan seseorang dalam menghadapi berbagai masalah sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangan individual. (Hidayat, 2013)

Merupakan suatu hal yang wajar dalam pembenukan perubahan tatanan dunia secara menyeluruh, karena siap atau tidak siap, mau atau tidak mau semua perubahan itu pasti akan terjadi. Abad ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi apalagi dalam bidang modifikasi dan diiringi dengan antar budaya. Dalam hal ini guru adalah praktisi yang terjun didunia Pendidikan. Ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di abad 21 ini dengan harus mengedepankan profesionalismenya, seperti perkembangan komunikasi dan teknologi secara mendasar, krisis moral yang menyerang Indonesia, krisis sosial dan krisis indentitas sebagai bangsa Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendidik calon guru dan guru.(Fitri Oviyanti, 2013)

Di abad 21, Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kompleks dan tidak mudah seiring dengan perubahan pesat pada lingkungan sekolah yang didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan demokrasi, globalisasi dan lingkungan. Guru profesonal adalah guru yang mebawa dampak perubahan pada sekolah terutama peserta didik, dan mampu menjalin dan mengembangkan hubungan untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah. Agar fungsi dan manfaat dari perubahan terasa, maka perlunya mengagendakan pembimbing. Perlu adanya dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan kelancaran proses belajar mengajar yang tertuju dari kepemimpinan sekolah, pengembangan desain, seni dan budaya.(Andriyani, 2010)

Pembelajaran atau pengenalan ilmu baru tidak bisa dipaksakan menurut tuntutan sekolah karena setiap individual setiap orang berbeda-beda dan mempunyai cara sendiri dalam mengambil kesimpulan dalam sebuah materi.(Suryanto, 2006) Dengan demikian, kewajiban guru adalah selalu mengevaluasi kurikulum dengan mengikuti kemajuan pegetahuan ilmu seni, budaya dan teknologi. Sehingga penerapan kurikulum disekolah merupakan bentuk metode pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik serasi dengan keinginan lingkungan , dan beban yang akan dilakukan setelah proses belajar mengajar.(Sugiarti & Dkk, 2018) Model-model pembelajaran di Abad 21 antara lain sebagai berikut: pertama *Student central learning*. Peserta didik merupakan pusat pembelajaran, dimana pembelajarannya memfokuskan pada atensi, keperluan dan keahlian personal, mengimingi gaya belajar yang menanamkan dorongan untuk membangun komunitas yang gemar dalam belajar. Kedua *Active learning*. Adalah belajar Aktif atau strategi pembelajaran yang lebih dominan dalam mengaitkan anak didik dalam mencari

berbagai pengetahuan yang akan didiskusikan dalam proses belajar, sehingga mereka memperoleh kemahiran yang tertuju untuk menaikkan kecapakan anak didik. Pembelajaran aktif memungkinkan anak didik untuk dapat menguraikan keahlian beranalisis serta mampu meringkaskan poin-poin baru yang diperoleh dari analisisnya sendiri. (Baharun, 2015) Para pegiat dan peneliti menyatakan hal tersebut sebagai strategi *learning by doing*. Pengaplikasiannya dengan membangun pengetahuan lewat pengalaman dan ilmu. Hal ini membantu peserta didik agar dapat memadukan antara pengetahuan dan perasaannya dalam proses belajar mengajar. Strategi *active learning* adalah sebutan yang berada di dunia pendidikan yaitu sebagai anjakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menambah wawasan dan mutu pembelajaran.

## **PENUTUP**

Perkembangan kurikulum merupakan suatu aspek yang tidak baku dan juga selalu berubah di setiap generasi yang diiringi dengan adanya evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan yang terdapat pada kurikulum sebelum adanya perubahan. Sudah tidak diragukan lagi jika Abad 21 sangatlah berkaitan dengan pendidikan selalu dihubungkan dengan kemajuan teknologi, dimana teknologi merupakan suatu hal yang tidak asing di kalangan pendidikan maupun masyarakat. Penyebab dari terciptanya *output* yang berkualitas tertuju pada profesionalitas guru, dimana guru merupakan mata pedang yang menjadi barisan terdepan menentukan jalannya kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang telah ditetapkan. Seorang guru juga berperan penting dalam menjadi fasilitator, evaluator dan motivator. Dimana hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dipenuhi guru untuk terciptanya proses belajar mengajar yang ideal. Pada abad sebelumnya, pembelajaran lebih dominan menggunakan paradigma *teaching* dimana pembelajaran tersebut lebih terfokus pada guru dan peserta didik sebagai *audienc*, sedangkan di abad 21 paradigma pembelajaran tersebut di ubah menjadi *learning* dimana peserta didik menjadi pusat dalam pembelajaran. UNESCO menjabarkan paradigma *learning* kedalam empat visi: *learning to think, learning to do, learning to be, learning to live together*. Dimana keempat visi tersebut merupakan jalan terwujudnya pembelajaran dengan paradigma *learning* yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk bekal hidup bermasyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afandi, Junanto, T., & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital age literacy dalam pendidikan abad 21 di indonesia. *SnpS*, 116.
- Afandi, M., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. Semarang: UNISSULAPRESS.
- Andriyani, dwi esti. (2010). Pengembangn Personlitas Guru Abad 21 Melalui Prgram Bimbingan yang Efektif. *Manageman Pendidikan*, 6(2), 14.
- Arifin, S. (2010). Implementasi Undang-Undang No. 14 tahun 2005 dalam meningkatkan kualifikasi Akademik Guru SD Melalui Pendidikan Tinggi Jarak Jauh di Wilayah Kabupaten Belitung. *Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 11(1), 36.
- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Madrasah. *Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 36.
- Fitri Oviyanti. (2013). Tantangan Perkembangan Pendidikan Keguruan di Era Globalisasi. *Pendidikan Islam*, 7(2), 281–282.
- Hidayat, S. (2013). *perkembangan kurikulumulm baru*. bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husnan, M. (2004). *Pendekatan Saintifik dan kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. bogor: galia indonesia.
- Juliantine, T. (2009). Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuri Dalam Pendidikan Jasmani, 4.
- Kadeni. (2014). Pentingnya Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran. *EQUILIBRIUM*, 2.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Tadrib*, 1(2), 173.
- Mulyasa, M. (2006). *Kurikulum Yang Disempurnakan; Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar*. bandung: remaja rosdakarya.
- Prasojo, Iantip dian, & Sudiyono. (2015). *Supervisi Pendidikan*. yogyakarta: Gava Media.
- Presetyawati, P. (2016). Analisis Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning Dalam Pendekatan Mata PELajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri Se Kota Palu. *Katalogis*, 4(10), 131.
- Putra, N. (2015). Penilaian Autentik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Negeri 4 Payaraman. *Al-Fikrah*, 3(2), 207.
- Siti Zubaidah. (2018). keterampilan abad ke-21: keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Universitas Negri Malang*, 3.

- Soewajdi, J. (2012). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiarti, L., & Dkk. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD, Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar. *Pendidikan*.
- Suharto, A. (2016). *Senarai KEarifan Gontory (kata bijak para perintis dan masyayikh gontor)*. Yogyakarta: Namela Grafika.
- Sumantri, B. A. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *At-Ta'lim*, 18, 28.
- Suryanto. (2006). *Persoalan Imlementasi Kurikulum*. jakarta: kompas.
- Susilo, A., & Sarkowi. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi,. *Pendidikan Dan Peneliti Sejarah*, 11(1), 47.
- Syukmadinata, N. S. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, E., & Dkk. (2016). Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntuan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1, 263.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. jakarta: Yayasan Obor Indonesia.